

Bank Sampah Sebagai Ruang Publik Perempuan: Kajian Antropologi Tentang Interaksi Sosial Pada Masyarakat Kampung Nelayan Untia

Andi Ima Kesuma¹, Ahmad Maulana², Abdul Rahman^{3*}

^{1,2} Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar

¹andi.ima.kesuma@unm.ac.id, ²asalanda05@email.com, ³abdul.rahman8304@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas peran Bank Sampah di Kampung Nelayan Untia sebagai ruang publik baru bagi perempuan nelayan. Dimana dulunya tempat ini hanya menjadi tempat transit sampah, sekarang telah berubah menjadi wadah untuk berkumpulnya perempuan nelayan. Perempuan bisa keluar dari rumah, pilah sampah bareng, berbicara satu sama lain, dan membantu menjaga lingkungan kampung menjadi bersih dan nyaman.

Temuan utama menunjukkan Bank Sampah mengubah cara pandang perempuan mengenai ruang publik. Ibu Sukiyah, Jamilah, dan Hanirah cerita awalnya ragu, tapi lama-lama biasa dan nyaman ikut berkegiatan. Interaksi ini rutin dilakukan sehingga perempuan di Kampung Nelayan Untia menimbulkan rasa kepemilikan terhadap lingkungan atas kampungnya yang bersih, dari menimbang sampah hingga menjadi kebiasaan di rumah untuk memilah sampah.

Analisis pada tulisan ini memakai teori Habermas soal ruang publik egaliter tanpa adanya hierarki, interaksi Koentjaraningrat yang menghubungkan adanya hubungan timbal balik, antropologi femis yang menekankan tentang akses publik terhadap lawan patriarki domestik, plus Wati dkk. (2025) soal pengelolaan komunitas tingkatkan kesadaran lingkungan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif lewat wawancara dan observasi di TPS 3R Untia. Peneliti menyarankan untuk memperluas program bank sampah dipesisir dengan pendekatan gender agar perempuan makin berdaya. Kajian antropologi ini bukti inisiatif sampah bisa mengubah struktur sosial pada komunitas marginal.

Kata Kunci: Bank Sampah Bola, Perempuan, Ruang Publik.

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan, khususnya pengelolaan sampah, menjadi isu global yang semakin mendesak untuk ditangani. Peningkatan jumlah penduduk, urbanisasi, dan konsumsi masyarakat memicu menimbulkan sampah yang kian hari semakin meningkat. Menurut laporan berjudul *What a Waste 2.0* oleh World Bank, dunia menghasilkan 2.01 miliar ton sampah padat perkotaan setiap tahunnya, dan setidaknya ada 33% sampah tidak dikelola dengan baik sehingga merusak lingkungan. Masih dalam laporan yang sama, World Bank juga memproyeksikan bahwa sampah global meningkat sebesar 70% pada tahun 2050 menjadi 3,40 miliar ton sampah per-tahun. Di dorong oleh urbanisasi yang cepat, pertumbuhan populasi, dan pembangunan ekonomi. World Bank menyebut bahwa negara dengan pendapatan yang tinggi menghasilkan sampah yang lebih sedikit daripada dengan pendapatan rendah, bergantung pada pola konsumsi serta tingkat daur ulang yang dilakukan berdasarkan volumenya, komposisi sampah lebih banyak didominasi oleh sampah organik. Apabila pengelolaan sampah tidak kunjung optimal, maka diperkirakan akan ada 1.6 miliar ton emisi yang dapat dihasilkan dan bisa meningkat menjadi 2.38 miliar ton emisi pada tahun 2050. Dipengaruhi juga oleh sistem pengelolaan sampah *open dumping* yang mana hanya terjadi penumpukan sampah di TPA. Salah satu tantangan yang dihadapi banyak negara dalam permasalahan global, terutama di negara-negara berpendapatan rendah adalah soal pembiayaan sistem pengelolaan sampah. Terlebih lagi untuk biaya operasional pengelolaan sampah yang berkelanjutan (BRIN, 2024).

Di Indonesia berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada 2023, per 24 Juli 2024 hasil input dari 290 kab/kota se Indonesia menyebutkan jumlah timbunan sampah nasional mencapai angka 31,9 juta ton. Dari total produksi sampah nasional tersebut 63,3% atau 20.5 juta ton dapat terkelola, sedangkan sisanya 35,67% atau 11,3 juta sampah tidak terkelola (BRIN, 2024). Dalam permasalahan di Indonesia banyaknya sampah yang tidak dikelola dengan baik dikarenakan rendahnya kesadaran masyarakat, keterbatasan infrastruktur dan teknologi, serta koordinasi antar lembaga yang belum efektif.

Pengelolaan sampah yang sesuai dengan amanat Undang-Undang No.18 Tahun 2008 dan Perda Kota Makassar No.4 Tahun 2011 yang berisikan tentang Pengelolaan Sampah merupakan paradigma baru yang dulu semula sekedar mengumpulkan, mengangkut, dan membuang sampah ke TPA berganti menjadi pengelolaan sampah dengan menerapkan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*) melalui upaya-upaya cerdas, efisien, dan terprogram. Di Kota Makassar sendiri kebijakan Bank Sampah ini ditindak lanjuti dengan diberlakukannya peraturan Walikota Makassar No.63 Tahun 2014 tentang pembentukan UPTD Pengelolaan Daur Ulang Sampah Kota Makassar. UPTD Pengelolaan Daur Ulang Sampah adalah UPT Dinas Lingkungan Hidup Kota Makassar yang dibentuk berdasarkan Perwali Kota Makassar No.63 Tahun 2014 tanggal 29 Desember 2014, yang

bertindak sebagai Bank Sampah Pusat Kota Makassar. Bank Sampah Pusat adalah instansi daerah yang berwenang dalam memfasilitasi pembentukan dan pengelolaan Bank Sampah Unit (BSU) di Kota Makassar, yang selanjutnya menjadi mitra UPTD Bank Sampah Pusat dalam mengelola sampah dengan menerapkan 3R dan menjadikan sampah memiliki nilai ekonomis. Bank Sampah dikelola oleh komunitas masyarakat baik di tingkat RW/RT maupun di tingkat Kelurahan. Di Bank Sampah Unit ini, sampah dikumpulkan dan dipilah sesuai jenisnya dan dikelola menggunakan sistem seperti perbankan dengan diberikannya buku tabungan oleh masyarakat akan ditimbang dan dihargai dengan harga yang telah ditetapkan oleh pengurus BSU tersebut, selanjutnya dijual kepada UPTD Pengelolaan Daur Ulang Sampah Kota Makassar (S et al., 2024).

Pada masyarakat pesisir ia memiliki tantangan tersendiri terkait pengelolaan lingkungan. Kampung Nelayan Untia adalah salah satu daerah pemukiman pesisir kota, yang terletak di Kota Makassar, Kecamatan Biringkanaya, Kelurahan Untia. Berdasarkan cerita warga sekitar, Kampung Nelayan ini awalnya adalah kampung hasil dari relokasi dari masyarakat Pulau Lae-Lae pada tahun 1998, tujuan awal relokasi dikarenakan Pulau Lae-Lae saat itu ingin dijadikan sebagai pusat wisata. Kondisi keluarga di Kampung Nelayan Untia kebanyakan berprofesi sebagai nelayan. Proses pembagian kerja didalam keluarga, suami selaku kepala keluarga dan perempuan sebagai IRT (ibu rumah tangga) (, et al., 2022). Pendapatan nelayan sangat tergantung pada beberapa faktor seperti cuaca dan iklim, sehingga berdampak pada pendapatan yang tidak menentu. Hasil kajian dari beberapa peneliti dalam jurnal (Firdaus & Rahadian, 2015), menunjukkan bahwa usaha penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan skala kecil sangat tergantung pada cuaca, musim, keterbatasan aset dan permodalan. Pada struktur masyarakat pesisir, mayoritas kepala keluarga bekerja sebagai nelayan dan istrinya ditempatkan pada ranah domestik, dengan peran utama mengurus rumah tangga, mengurus anak, dan mendukung aktivitas ekonomi keluarga secara tidak langsung. Dalam hal ini istri nelayan berperan penting dalam peningkatan pendapatan rumah tangga mereka. Ini diperkuat oleh pernyataan (Boserup, 1984), bahwa sebagai salah satu anggota keluarga, istri nelayan memiliki nilai andil yang tidak kecil didalam menambah pendapatan dan mewujudkan kesejahteraan keluarga. Pada umumnya istri nelayan bekerja dibidang perikanan, baik sebagai pemasar hasil tangkapan ikan dan pengolah. Namun tidak sedikit juga yang bekerja diluar sektor perikanan seperti menjadi buruh pabrik.

Dengan hadirnya Bank Sampah di Kelurahan Untia yang diresmikan pada Sabtu, 15 Februari 2025 memberikan alternatif lain bagi perempuan di Kampung Nelayan Untia yang hadirnya tidak sekedar berfungsi sebagai sarana ekonomi dan lingkungan, tetapi juga sebagai ruang publik bagi perempuan. Melalui kegiatan pengumpulan, penimbangan, dan pengelolaan sampah, perempuan dapat berkumpul, berdiskusi, berbagi pengalaman, dan memperluas jejaring sosialnya (Buswijaya, 2019). Fenomena ini menunjukkan bahwa Bank Sampah memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekedar program lingkungan. Ia juga menjadi ruang interaksi sosial yang penting. Melalui interaksi yang terjalin, terbentuk solidaritas dan kerja sama bagi perempuan nelayan. Bank Sampah berperan sebagai wadah simbolik dimana perempuan dapat menegosiasikan perannya, memperoleh pengakuan sosial, sekaligus membangun modal sosial di komunitas pesisir.

Dalam perspektif antropologi, fenomena ini menarik untuk diteliti karena menyangkut dinamika budaya, relasi gender, dan bagaimana perspektif Bank Sampah sebagai ruang publik yang terbangun dari sebuah praktik lingkungan. Antropologi tidak hanya melihat bank sampah sebagai program teknis, tetapi juga sebagai ruang hidup (*living space*) dimana nilai, simbol, dan interaksi sosial berlangsung. Kajian antropologi perempuan menekankan pentingnya melihat bagaimana perempuan diberdayakan melalui ruang sosial yang sebelumnya belum tersedia.

Hingga saat ini, sebagian besar penelitian tentang Bank Sampah menitik beratkan pada aspek lingkungan, ekonomi, dan pemberdayaan masyarakat secara umum. Belum banyak kajian yang memfokuskan pada peran bank sampah sebagai ruang publik perempuan dalam konteks masyarakat pesisir. Padahal, pemahaman tentang dimensi sosial dan kultural sangat penting untuk merumuskan strategi pemberdayaan yang berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini tersusun dengan kelengkapan ilmiah yang disebut sebagai metode penelitian, yaitu cara kerja penelitian sesuai dengan cabang-cabang ilmu yang menjadi sasaran atau obyeknya. Cara kerja tersebut merupakan pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis dalam upaya pencarian data yang berkenaan dengan masalah- masalah penelitian guna diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan solusinya. Metode dalam suatu penelitian merupakan upaya agar penelitian tidak diragukan bobot kualitasnya dan dapat dipertanggungjawabkan validitasnya secara ilmiah. Untuk itu dalam bagian ini memberi tempat khusus tentang apa dan bagaimana pendekatan dan jenis penelitian, Obyek penelitian, jenis dan sumber data, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik keabsahan data (Rahman & Dkk, 2022).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam (Koentjaraningrat, 1993) menjelaskan bahwa yang bersifat deskriptif, bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki situasi alami dan objek penelitian, dimana peranan utama peneliti adalah sebagai instrumen, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumen, dan dokumentasi (Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., 2021).

Peneliti dalam pendekatan ini berusaha memahami interaksi dan budaya yang dibangun oleh perempuan di Kampung Nelayan Untia dengan cara melakukan observasi langsung tempat terjadinya interaksi sosial. Mereka berpartisipasi dalam diskusi, mengamati cara komunikasi, mengamati cara berperilaku, dan interaksi untuk memahami dinamika sosial. Pendekatan

ini memungkinkan peneliti untuk mendokumentasikan bagaimana identitas, norma, dan budaya terbentuk di Kampung Nelayan Untia yang terhubung dengan bagaimana Bank Sampah menjadi ruang publik bagi perempuan.

Metode penelitian kualitatif diartikan secara ilmiah untuk mendapat data yang mendalam suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Berdasarkan pendapat diatas dapat penulis katakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang menjawab pertanyaan apa dengan penjelasan yang lebih terperinci mengenai gejala seperti yang dimaksudkan dalam permasalahan yang bersangkutan. Selain itu penelitian deksriptif adalah upaya menginterpretasikan kondisi yang terjadi dengan tujuan untuk memperoleh informasi. Berkaitan dengan penelitian ini penulis ingin mendeskripsikan mengenai bagaimana Bank Sampah di Kampung Nelayan Untia menjadi ruang publik bagi perempuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kampung Nelayan Untia

Secara etimologis, nama Untia dalam Bahasa Makassar adalah unti yang berarti “pisang” atau “pohon pisang”. Sedangkan -a adalah sufiks infleksional dalam Bahasa Makassar yang tidak mengubah makna kata, tetapi dapat berfungsi sebagai sesuatu yang menunjukkan nama tempat. Di sebut Untia karena dahulu adalah merupakan areal atau kawasan perkebunan pisang (Dunia, n.d.).

Kampung Nelayan Untia, Kelurahan Untia, Kecamatan Biringkanaya, Kota Makassar adalah daerah pesisir dengan kondisi geografis dataran rendah, dekat dengan laut, dengan luas wilayah sekitar 2,89 km² yang berbatasan dengan Kabupaten Maros di utara dan Selat Makassar di barat. Kelurahan Untia ini terdiri dari 14 Rt dan 5 RW. Secara astronomis, kelurahan ini berada pada titik kordinat 5°04'03.70" LS dan 119°28'23.30" BT. Kampung Nelayan yang berada di Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya memiliki luas wilayah 256,8 Ha. Jumlah penduduk 2.073 jiwa pada tahun 2017, dari jumlah penduduk tersebut terdiri dari laki-laki sebanyak 1.086 jiwa dan perempuan sebanyak 987 jiwa serta jumlah kepala keluarga 520 KK (DATA MONOGRAFI Kelurahan Untia Kecamatan Biringkanaya, 2018). Batas wilayah Kampung nelayan (Kelurahan Untia ini berada di sebelah utara Desa Kuri Kecamatan Marusu Kabupaten Maros, Sebelah Selatan Kelurahan Bira Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar, Sebelah timur Kelurahan Bulurokeng Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar dan selat makassar) (Kelurahan et al., 2022).

Masyarakat Nelayan Lae-Lae yang telah direlokasikan ke wilayah daratan di tempatkan di Kecamatan Biringkanaya. Lokasi pemukiman mereka berada di wilayah pesisir, sehingga memudahkan bagi mereka, para nelayan tetap menjalankan aktivitas mereka menangkap ikan dilaut. Saat ini nelayan Lae-Lae yang menetap di Kecamatan Biringkanaya hidup dan menetap di Kelurahan Untia. Salah satu yang menjadi daya tarik nelayan Lae-Lae yang ingin direlokasikan yaitu adanya pemukiman baru yang telah disediakan oleh pemerintah. Mereka mengharapkan bisa mendapatkan pemukiman yang layak lebih baik dari pemukiman mereka waktu di Pulau Lae-Lae,

Pemukiman di Kampung Nelayan Untia sekarang terdapat 2 Pemukiman, pemukiman Untia Toa dan Untia dalam, akbar menyatakan:

“ada tiga batas kelurahan disekitaran Kampung Nelayan ini, ada Kelurahan Bira, Kelurahan Bulurokeng, dan Kelurahan Untia dan salah satu pembatas itu berada di pertigaan pembelokan yang dekat dengan toko kelontong alfamart dan yang mengarah ke alfamart sudah masuk wilayah Kelurahan Untia. Wilayah Untia ini terbagi menjadi 2 wilayah, Untia Toa meliputi RW 3 dan RW 4 dan merupakan penduduk yang telah lama bermukim disitu. Untia dalam terbagi 3 wilayah yaitu, RW 1, RW 2, dan RW 5”.

Peran Bank Sampah dalam Membentuk Ruang Publik bagi Perempuan di Kampung Nelayan Untia

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Bank Sampah di Kampung Nelayan Untia mengalami pergeseran fungsi dari sekadar tempat pengelolaan sampah menjadi ruang publik yang memiliki makna sosial bagi perempuan. Keberadaan Bank Sampah memberikan kesempatan bagi perempuan untuk terlibat dalam aktivitas sosial diluar dari ruang domestik yang selama ini lebih dominan mereka jalani. Melalui kegiatan yang terorganisir namun bersifat fleksibel, perempuan memperoleh ruang untuk hadir, berinteraksi, dan berkontribusi dalam kehidupan kampung. Kondisi ini menunjukkan bahwa Bank Sampah menjadi sarana yang memungkinkan perempuan membangun relasi sosial secara lebih luas. Aktivitas yang berlangsung secara rutin juga membentuk kebiasaan baru bagi perempuan untuk terlibat aktif dilingkungan sosial. Dengan demikian, Bank Sampah tidak hanya berfungsi secara teknis, tetapi juga secara sosial.

“Sebelumnya saya jarang ikut kegiatan diluar rumah, tapi sejak ada Bank Sampah saya jadi punya alasan untuk kegiatan bersama ibu-ibu lain”. (Wawancara dengan Ibu Sukiyah, Anggota TPS 3R)

Bank Sampah dipersepsikan sebagai ruang yang sah dan diterima secara sosial bagi perempuan untuk beraktivitas. Keikutsertaan perempuan tidak dianggap melanggar norma, melainkan dipandang sebagai bentuk kontribusi terhadap lingkungan dan kampung. Hal ini memperkuat posisi Bank Sampah sebagai ruang publik yang aman dan dapat diakses oleh perempuan. Dengan adanya penerimaan sosial ini, perempuan dapat lebih leluasa mengekspresikan peran mereka di ruang publik.

Bank Sampah juga menjadi ruang pertemuan rutin bagi perempuan dengan memiliki latar belakang yang beragam, aktivitas seperti pemilahan dan penimbangan sampah dilakukan secara kolektif, sehingga mendorong terjadinya interaksi yang intens. Dalam proses tersebut, perempuan tidak hanya bekerja sama, tetapi juga membangun komunikasi yang berkelanjutan. Interaksi ini menciptakan rasa kebersamaan dan keterikatan antar anggota. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa Bank Sampah berfungsi sebagai ruang perjumpaan sosial.

“Kalau sudah kumpul di Bank Sampah, rasanya seperti ada tempat khusus untuk kami saling ketemu dan bekerja bersama”. (Wawancara dengan Ibu Jamilah, Anggota TPS 3R)

Keberadaan ruang perjumpaan ini memperkuat makna Bank Sampah sebagai ruang publik perempuan. Melalui pertemuan yang berlangsung secara konsisten, perempuan membangun pola interaksi yang stabil. Pola ini membentuk relasi sosial yang tidak bersifat sementara, tetapi berkelanjutan. Dengan demikian Bank Sampah menjadi bagian dari rutinitas sosial perempuan di Kampung Nelayan Untia.

Selain itu, Bank Sampah juga berkontribusi dalam memperkuat rasa memiliki perempuan terhadap lingkungan kampung. Keterlibatan dalam pengelolaan sampah membuat perempuan merasa ikut bertanggung jawab atas kebersihan dan kenyamanan lingkungan. Rasa memiliki ini mendorong perempuan untuk peduli terhadap kondisi sekitar. Kepedulian tersebut tercermin dalam praktik sehari-hari, seperti mengingatkan anggota keluarga untuk memilah sampah. Hal ini menunjukkan dampak lanjutan dari keberadaan Bank Sampah.

“Sekarang kalau lihat sampah berserakan, rasanya ingin langsung bereskan”. (Wawancara dengan Ibu Jamilah, Anggota TPS 3R)

Penguatan rasa memiliki tersebut mendukung keberlanjutan kegiatan Bank Sampah. Perempuan tidak hanya terlibat saat kegiatan berlangsung, tetapi juga membawa nilai-nilai yang diperoleh ke dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peran Bank Sampah melampaui fungsi kegiatan rutin dan menjadi bagian dari praktik sosial perempuan. Adapun temuan yang ditemukan oleh peneliti tentang peran bank sampah di kampung nelayan untia dalam membentuk ruang publik bagi perempuan, yaitu:

1. Menciptakan ruang publik yang lebih bersih dan layak

Kampung Nelayan Untia berkontribusi langsung pada terciptanya lingkungan yang lebih bersih dan tertata. Kondisi ini terlihat dari perubahan area sekitar Bank Sampah yang sebelumnya dipenuhi sampah menjadi ruang yang dapat digunakan untuk aktivitas bersama. Temuan ini sejalan dengan pernyataan informan yang merasa lebih nyaman dan aman berada di lokasi Bank Sampah. Dalam perspektif Habermas, kondisi fisik ruang yang layak merupakan prasyarat penting bagi terbentuknya ruang publik yang memungkinkan partisipasi warga secara setara (Facts, n.d.). Lingkungan yang bersih memberi legitimasi sosial bagi perempuan untuk hadir dan berinteraksi di luar ruang domestik. Dengan demikian perbaikan lingkungan fisik beriringan dengan terbentuknya ruang publik yang lebih inklusif.

Dari sudut pandang antropologi feminis, ruang publik yang bersih dan layak memiliki makna penting bagi perempuan. Dalam temuan peneliti, perempuan merasa lebih percaya diri untuk terlibat dalam kegiatan Bank Sampah karena ruang tersebut dianggap aman dan dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan feminis yang menekankan pentingnya ruang aman bagi perempuan dalam kehidupan sosial (Paper, 2016). Ruang yang tertata memungkinkan perempuan keluar dari batasan ruang domestik tanpa menghadapi stigma sosial. Dengan demikian Bank Sampah berfungsi sebagai ruang publik yang ramah bagi perempuan dan mendukung transformasi relasi gender ditingkat komunitas.

2. Menjadi titik interaksi dan aktivitas sosial

Bank Sampah berfungsi sebagai titik interaksi sosial yang mempertemukan perempuan secara rutin. Aktivitas pemilahan dan penimbangan sampah menjadi momen perjumpaan yang memungkinkan terjadinya komunikasi antar perempuan. Interaksi ini bersifat informal dan berlangsung secara berulang, sehingga membentuk kebiasaan sosial baru. Dalam kerangka Habermas, ruang publik semacam ini memungkinkan terjadinya komunikasi yang bebas dari dominasi dan hierarki formal (Habermas, Junger, *The Structural Transformation of the Public Sphere*, Cambridge, The MIT Press, 1991, Pp. 301., 1991). Perempuan dapat saling bertukar pengalaman dan pandangan secara setara. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Sampah berfungsi sebagai ruang diskursif ditingkat komunitas. Antropologi feminis memandang interaksi sosial tersebut sebagai praktik penting dalam membangun solidaritas perempuan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya bekerja bersama tetapi juga saling berbagi cerita dan dukungan emosional. Interaksi ini memperkuat hubungan sosial dan menciptakan rasa kebersamaan. Kajian feminis menekankan bahwa relasi sosial perempuan sering dibangun melalui praktik keseharian yang sederhana namun bermakna (Ortner, 2006). Dengan demikian Bank Sampah menjadi ruang sosial yang memperkuat jaringan dan solidaritas perempuan di Kampung Nelayan Untia.

3. Mendorong partisipasi publik dalam pengelolaan lingkungan

Bank Sampah mendorong partisipasi aktif perempuan dalam pengelolaan lingkungan kampung. Perempuan terlibat dalam pembagian tugas, pengaturan jadwal, serta pelaksanaan kegiatan Bank Sampah. Partisipasi ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berperan sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai aktor dalam pengambilan keputusan sederhana di tingkat komunitas. Dalam perspektif Habermas, keterlibatan warga dalam urusan bersama merupakan ciri utama ruang publik yang demokratis (Facts, n.d.). Bank Sampah menjadi medium yang memungkinkan partisipasi tersebut berlangsung secara nyata. Dengan demikian, peran perempuan di ruang publik semakin menguat. Dari sudut pandang antropologi feminis, partisipasi perempuan dalam pengelolaan lingkungan merupakan bentuk perluasan peran sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan mulai memandang diri mereka sebagai bagian penting dari upaya menjaga lingkungan kampung. Hal ini sejalan dengan pandangan feminis yang menekankan bahwa keterlibatan perempuan dalam isu lingkungan sering berangkat dari pengalaman sehari-hari mereka (Sultana, 2021). Bank Sampah menyediakan ruang bagi pengalaman tersebut untuk diwujudkan dalam tindakan kolektif. Dengan demikian, partisipasi perempuan dalam Bank Sampah dapat dipahami sebagai praktik pemberdayaan berbasis komunitas.

4. Menjadi edukasi lingkungan

Bank Sampah berfungsi sebagai media edukasi lingkungan yang efektif bagi perempuan. Pengetahuan tentang pemilahan sampah dan nilai ekonomis sampah diperoleh melalui praktik langsung dalam kegiatan sehari-hari. Proses pembelajaran ini berlangsung secara informal dan berkelanjutan. Dalam kerangka Habermas, edukasi yang

berlangsung melalui interaksi komunikatif memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan tanpa relasi dominasi (Facts, n.d.). Pengetahuan dibangun melalui pengalaman bersama. Dengan demikian, Bank Sampah menjadi ruang belajar yang kontekstual.

Antropologi feminis memandang edukasi ini sebagai bentuk pembelajaran yang relevan dengan kehidupan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan membawa pengetahuan yang diperoleh ke dalam praktik sehari-hari di rumah dan lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan kajian feminis yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman dalam pemberdayaan perempuan (Paper, 2016). Bank Sampah tidak hanya mentransfer pengetahuan teknis, tetapi juga membentuk kesadaran lingkungan. Dengan demikian, edukasi yang berlangsung bersifat transformatif.

5. Menggerakkan ekonomi berbasis komunitas

Bank Sampah memberikan manfaat ekonomi bagi perempuan meskipun dalam skala terbatas. Pendapatan dari hasil pengelolaan sampah menjadi tambahan bagi ekonomi rumah tangga. Dalam perspektif Habermas, aktivitas ekonomi yang berlangsung di ruang publik tetap berlandaskan pada relasi sosial dan komunikasi yang setara (Facts, n.d.). Proses transaksi dilakukan secara transparan dan berbasis kepercayaan. Hal ini memperkuat hubungan sosial antar anggota komunitas. Dengan demikian ekonomi yang terbangun bersifat sosial dan partisipatif.

Dari sudut pandang antropologi feminis, aktivitas ekonomi ini memiliki makna penting bagi perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan merasa lebih dihargai karena mampu memberikan kontribusi ekonomi. Meskipun jumlahnya tidak besar, kontribusi tersebut memiliki nilai simbolik yang signifikan. Kajian feminis menunjukkan bahwa ekonomi berbasis komunitas sering menjadi pintu masuk bagi pemberdayaan perempuan di masyarakat marginal (Kabeer, 2012). Bank Sampah menjadi ruang dimana perempuan dapat mengembangkan kemandirian ekonomi secara kolektif. Dengan demikian, aspek ekonomi memperkuat posisi sosial perempuan.

6. Menghadirkan ruang publik yang inklusif

Hasil temuan menunjukkan bahwa Bank Sampah merupakan ruang publik yang inklusif bagi perempuan dengan berbagai latar belakang. Tidak terdapat pembatasan usia, status sosial, maupun tingkat pendidikan dalam keikutsertaan. Dalam teori Habermas, inklusivitas merupakan prinsip utama ruang publik yang demokratis (Habermas, Junger, *The Structural Transformation of the Public Sphere*, Cambridge, The MIT Press, 1991, Pp. 301., 1991). Setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk dapat berpartisipasi. Bank Sampah memenuhi prinsip tersebut dalam konteks komunitas lokal. Dengan demikian ruang publik yang terbentuk bersifat terbuka dan egaliter.

Antropologi feminis memandang, inklusivitas ini sebagai bentuk pengakuan terhadap keberagaman pengalaman perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan merasa diterima tanpa harus menyesuaikan diri dengan standar tertentu. Hal ini sejalan dengan pendekatan feminis kontemporer yang menekankan keberagaman dan interseksionalitas (Crenshaw, 2017). Ruang inklusif memungkinkan perempuan membangun relasi lintas usia dan peran sosial. Dengan demikian, Bank Sampah memperkuat kohesi sosial komunitas.

7. Memperkuat identitas dan kebanggaan kolektif komunitas

Bank Sampah berkontribusi dalam membangun identitas dan kebanggaan kolektif Kampung Nelayan Untia. Keberhasilan mengelola sampah secara mandiri menjadi sumber kebanggaan bersama. Dalam perspektif Habermas, identitas kolektif terbentuk melalui praktik komunikasi dan tindakan bersama di ruang publik (Facts, n.d.). Bank Sampah menjadi ruang di mana perempuan berperan aktif dalam membangun narasi positif tentang kampungnya. Narasi ini memperkuat rasa memiliki terhadap komunitas. Dengan demikian, ruang publik berfungsi sebagai arena pembentukan identitas sosial.

Antropologi feminis memandang kebanggaan kolektif ini sebagai hasil dari meningkatnya visibilitas peran perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berkontribusi perempuan dalam Bank Sampah mulai diakui oleh masyarakat. Hal ini sejalan dengan kajian feminis yang menekankan pentingnya pengakuan terhadap kerja sosial perempuan (Borders, 2003). Identitas komunitas tidak lagi hanya bertumpu pada peran laki-laki, tetapi juga pada kontribusi perempuan. Dengan demikian, Bank Sampah memperkuat identitas kolektif yang lebih inklusif dan berimbang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Bank Sampah di Kampung Nelayan Untia memainkan peran dalam membentuk ruang publik bagi perempuan yang melampaui fungsi teknis pengelolaan sampah sesuai Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah dan Peraturan Walikota Makassar Nomor 63 Tahun 2014. Sebagai wadah pengumpulan, pemilahan, dan penjualan sampah anorganik dengan sistem Tabungan seperti perbankan, bank sampah ini menciptakan ekosistem sosial di mana perempuan dapat berkumpul secara rutin untuk kegiatan produktif seperti penimbangan sampah, diskusi pengolahan daur ulang sampah, dan pembagian hasil ekonomi, sehingga mengurangi volume sampah pesisir atau di warga yang memperburuk degradasi lingkungan. Interaksi sosial yang terobservasi mencakup berbagai bentuk, mulai dari kolaborasi kooperatif dalam gotong royong pemilahan sampah, komunikasi diskursif yang memenuhi syarat dari teori Jurgen Habermas, yaitu status egaliter, diskusi rasional tanpa paksaan, dan inklusivitas, hingga sosialisasi afektif melalui berbagai cerita kehidupan rumah tangga, pembentukan solidaritas simbolik yang memperkuat modal sosial komunitas, serta perluasan jaringan ke Kementerian Lingkungan Hidup, UPTD Pengelolaan Daur Ulang Sampah Kota Makassar sebagai mitra ekonomi. Makna sosial yang diberikan perempuan terhadap keberadaan Bank Sampah pun sangat kaya dan berlapis secara ekonomi, ia menjadi sumber kemandirian dan penghasilan tambahan yang melengkapi pendapatan tambahan di dalam rumah tangga.

Secara sosial, ruang ini membebaskan mereka dari isolasi domestik menuju pengakuan publik, dan secara kultural, bank sampah di simbolkan sebagai agen perubahan lingkungan pesisir yang selaras dengan nilai gotong royong masyarakat Bugis dan Makassar pada umumnya. Dengan demikian penelitian ini menegaskan bahwa Bank Sampah bukan hanya solusi ekologis terhadap peningkatan sampah global yang hasil dari data World Bank akan naik menjadi 3,4 ton pada tahun 2050, tetapi juga praktik antropologis yang membangun ruang publik alternatif di masyarakat pesisir, dimana interaksi perempuan menghasilkan narasi emansipasi yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- , M. D. P. R., Suhaeb, F. W., & Idrus, I. I. (2022). Permasalahan Pendidikan Anak Nelayan Miskin Di Kampung Nelayan Untia Kota Makassar. *Predestinasi*, 15(1), 29. <https://doi.org/10.26858/predestinasi.v15i1.33633>
- Borders, F. W. (2003). *Chandra Talpade Mohanty*".
- Boserup, E. (1984). *Peran Perempuan dalam Pembangunan Ekonomi* (A. A. H. Penerjemah, Mien Joebhaar, Sunarto; Penyunting (Ed.)). Yayasan Obor Indonesia. <https://balaiyanpus.jogjaprovo.go.id/opac/detail-opac?id=59154>
- BRIN. (2024). *11.3 Juta Ton Sampah di Indonesia Tidak Terkelola dengan baik*. BRIN. brin.go.id
- Buswijaya, E. (2019). Modal Sosial Dalam Pengelolaan Bank Sampah Bukit Hijau Berlian Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. *Jom Fisip*, 6, 1–13. <http://www.google.co.id/amp/amp.kontan.co>
- Crenshaw, K. W. (2017). *On Intersectionality: Essential Writings*. The New Press.
- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M. S. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. S. Dr. Patta Rapanna, SE. (Ed.); 1st ed.). CV. Syakir Media.
- Dunia, E. (n.d.). Untia Biringkanaya. In *Ensiklopedia Dunia*. P2K Stekom. https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Untia,_Biringkanaya,_Makassar?__cf_chl_rt_tk=XvFrvbzyQkq6AvdPqFmvRqs4n__EEiEUqnD8gs..P8E-1764936590-1.0.1.1-2KkX92pfPhNWewZBNWJWzMs6GevDwPyiIsaZG4.zC4E
- Facts, B. (n.d.). *Contributions to a Discourse Theory of Law and Democracy Jurgen Habermas*.
- Firdaus, M., & Rahadian, R. (2015). Peran istri nelayan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 10(2), 241–249.
- Habermas, Junger, *The Structural Transformation of the Public Sphere*, Cambridge, The MIT Press, 1991, pp. 301. (1991).
- Kabeer, N. (2012). *Women ' s economic empowerment and inclusive growth : labour markets and enterprise development*. 1–65.
- Kelurahan, N., Kecamatan, U., Nadya, A., & Faqihah, N. (2022). *Celebes Journal of Community Services*. 1(2), 32–37.
- Koentjaraningrat. (1993). Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan. In B. Rampai (Ed.), *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ortner, S. B. (2006). *Anthropology and Social Theory: Culture, Power, and the Acting Subject* (Durham (Ed.)). DUKE UNIVERSITY PRESS.
- Paper, D. (2016). *GENDER EQUALITY AND SUSTAINABLE DEVELOPMENT : A* (Issue 13).
- Rahman, A., & Dkk. (2022). Metode Penelitian Ilmu Sosial. In *Metode Pengumpulan Data (Klasifikasi, Metode Dan Etika)*. CV Widina Media Utama.
- S, R., Rasman, R., & Everlita, L. (2024). Pengelolaan Sampah Di Pasar Tradisional Terong Kota Makassar. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat*, 24(2), 261–270. <https://doi.org/10.32382/sulo.v24i2.886>
- Sultana, F. (2021). *Political ecology II: Conjunctures , crises , and critical publics*. <https://doi.org/10.1177/03091325211028665>